



Perbandingan Keunggulan Komparatif dan Performa Ekspor Kopi ke Korea: Pendekatan RCA–RSCA & EPD pada USA, Indonesia, dan Jepang (2020–2024)

Fernanda Aprillia Hidayah¹, Lika², Elsi Dwi Septiani³, Fahrizal Taufiqurrachman⁴
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: fernandaaprilliahidayah@mail.com, ukk.lik@gmail.com, elsieeani04@gmail.com,
fahrizaltaufiqurrachman@gmail.com

Diterima: 28-12-2025 | Disetujui: 08-01-2026 | Diterbitkan: 10-01-2026

ABSTRACT

This study aims to compare the comparative advantage and export performance of coffee exports to South Korea from the United States, Indonesia, and Japan during the period 2020–2024. The analysis employs a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from the ITC Trade Map. Comparative advantage is measured using the Revealed Comparative Advantage (RCA) and Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) indices, while export performance dynamics are evaluated using the Export Product Dynamics (EPD) approach. The results show that the United States consistently exhibits strong comparative advantage in coffee exports to South Korea, as indicated by RCA values above one and positive RSCA values throughout the study period. Japan demonstrates a moderate and fluctuating comparative advantage with RCA values around unity and RSCA values close to zero. In contrast, Indonesia records RCA values below one and negative RSCA values, indicating weak comparative advantage. The EPD analysis reveals that the United States is positioned as a Falling Star, Japan as Lost Opportunity, and Indonesia as Retreat. These findings indicate that strong comparative advantage does not always correspond with positive export performance dynamics. The study provides empirical insights for improving export strategies and strengthening the competitiveness of Indonesian coffee in the South Korean market.

Keywords: Coffee export; Comparative advantage; RCA–RSCA; Export Product Dynamics; South Korea.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keunggulan komparatif dan performa ekspor kopi ke Korea Selatan dari Amerika Serikat, Indonesia, dan Jepang selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari ITC Trade Map. Keunggulan komparatif dianalisis menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), sedangkan dinamika performa ekspor dianalisis melalui pendekatan Export Product Dynamics (EPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amerika Serikat secara konsisten memiliki keunggulan komparatif yang kuat dengan nilai RCA di atas satu dan RSCA positif sepanjang periode penelitian. Jepang menunjukkan keunggulan komparatif yang bersifat moderat dan fluktuatif dengan nilai RCA mendekati satu dan RSCA di sekitar nol. Sementara itu, Indonesia memiliki nilai RCA di bawah satu dan RSCA negatif, yang menunjukkan lemahnya keunggulan komparatif ekspor kopi ke Korea Selatan. Analisis EPD menunjukkan bahwa

Amerika Serikat berada pada posisi Falling Star, Jepang pada posisi Lost Opportunity, dan Indonesia pada posisi Retreat. Temuan ini mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif tidak selalu sejalan dengan dinamika pertumbuhan ekspor. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan strategi peningkatan daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar Korea Selatan.

Katakunci: Ekspor kopi; Keunggulan komparatif; RCA–RSCA; Export Product Dynamics; Korea Selatan.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional komoditas pertanian memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara-negara pengekspor komoditas primer seperti kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dunia dengan permintaan yang terus meningkat, terutama di negara-negara maju dan negara dengan budaya konsumsi kopi yang berkembang pesat seperti Korea Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir, Korea Selatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam impor biji kopi, mencerminkan pertumbuhan konsumsi domestik serta ketergantungan pada pasokan dari negara pengekspor utama seperti Amerika Serikat, Indonesia, dan Jepang (Jaworska & Majchrzak, 2025).

Keunggulan komparatif menjadi konsep kunci dalam menganalisis daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Secara teoritis, keunggulan komparatif menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang dapat diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain (Ngo et al., 2025). Dalam praktik empiris, pengukuran keunggulan komparatif sering dilakukan menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) yang diperkenalkan oleh Balassa dan kemudian dikembangkan menjadi Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) untuk mengatasi bias asimetris dalam nilai RCA (Amalia & Widialip, n.d.).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan RCA dan RSCA efektif digunakan untuk mengukur daya saing komoditas pertanian dan perkebunan di pasar internasional. Studi oleh Irshad et al. (2024) menunjukkan bahwa RCA mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perdagangan pertanian antar negara, khususnya dalam konteks perdagangan regional India–ASEAN (Irshad et al., 2025). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian pada komoditas pertanian di Indonesia yang menegaskan bahwa keunggulan komparatif tidak selalu berbanding lurus dengan performa ekspor aktual (Desak et al., n.d.).

Selain keunggulan komparatif, performa ekspor suatu komoditas juga dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan posisi produk di pasar tujuan ekspor. Pendekatan Export Product Dynamics (EPD) digunakan untuk mengklasifikasikan posisi daya saing produk ke dalam kategori rising star, falling star, lost opportunity, dan retreat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kombinasi RCA–RSCA dan EPD memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai daya saing ekspor dibandingkan penggunaan satu indikator saja (Rahmadona & Jerahmeel, 2025). Pendekatan serupa juga diterapkan dalam analisis komoditas agribisnis dan terbukti mampu menjelaskan pergeseran daya saing produk di pasar internasional (Anggraini et al., n.d.).

Dalam konteks kopi, penelitian global menunjukkan bahwa daya saing ekspor kopi sangat dipengaruhi oleh struktur pasar, kebijakan perdagangan, serta kualitas produk. Studi lintas negara yang dipublikasikan di PLOS ONE menegaskan bahwa perubahan pola perdagangan kopi dunia dipengaruhi oleh efisiensi produksi dan integrasi pasar global (Thomé, 2022). Sementara itu, penelitian lain menyoroti bahwa negara non-produsen utama seperti Jepang tetap memiliki peran signifikan dalam rantai nilai kopi global melalui re-ekspor dan pengolahan bernilai tambah (Long, 2021).

Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kopi memiliki keunggulan komparatif yang kuat, namun performa ekspornya masih menghadapi tantangan berupa fluktuasi permintaan dan persaingan ketat dari negara lain. Studi pada jurnal JUMANSI menegaskan bahwa peningkatan keunggulan komparatif belum tentu diikuti oleh peningkatan posisi pasar ekspor apabila tidak didukung strategi diversifikasi dan peningkatan kualitas (Arya et al., 2025). Oleh karena itu, analisis yang mengombinasikan

indikator keunggulan komparatif dan performa ekspor menjadi penting untuk memahami posisi kompetitif kopi Indonesia secara lebih akurat.

Meskipun sejumlah studi telah mengevaluasi keunggulan komparatif atau performa ekspor komoditas pertanian secara terpisah, kajian yang secara simultan membandingkan kedua pendekatan tersebut yakni RCA–RSCA dan EPD khususnya dalam konteks perdagangan kopi ke Korea Selatan masih sangat terbatas. Secara khusus, belum banyak penelitian yang memadukan kedua indikator ini pada beberapa negara pengekspor utama secara komparatif untuk periode waktu yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis yang lebih holistik dan komparatif dengan menggabungkan RCA–RSCA dan EPD, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang daya saing ekspor kopi di pasar Korea Selatan dibandingkan dengan penggunaan salah satu indikator saja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keunggulan komparatif dan performa ekspor kopi ke Korea Selatan dengan menggunakan pendekatan RCA–RSCA dan EPD pada tiga negara, yaitu Amerika Serikat, Indonesia, dan Jepang selama periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam literatur perdagangan internasional komoditas kopi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan kebijakan ekspor dan strategi peningkatan daya saing kopi Indonesia di pasar Korea Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif-komparatif yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan keunggulan komparatif serta performa ekspor kopi ke Korea Selatan pada tiga negara pengekspor, yaitu Amerika Serikat, Indonesia, dan Jepang selama periode 2020–2024. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data numerik perdagangan internasional, sedangkan pendekatan deskriptif-komparatif digunakan untuk membandingkan tingkat daya saing ekspor antar negara. Objek penelitian ini adalah ekspor komoditas kopi dengan kode HS 0901 yang diekspor ke Korea Selatan. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi nilai ekspor tahunan kopi, total ekspor negara pengekspor, dan total ekspor dunia dari Amerika Serikat, Indonesia, dan Jepang pada periode 2020–2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa nilai ekspor kopi dan total ekspor. Data diperoleh dari sumber resmi ITC Trade Map.

Metode Analisis Data:

1. Analisis RCA

Untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif ekspor masing-masing sektor, penelitian ini menerapkan Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) yang diperkenalkan oleh Balassa (1965). Indeks RCA digunakan untuk membandingkan proporsi ekspor suatu komoditas terhadap total ekspor suatu wilayah dengan proporsi yang sama pada perekonomian acuan. Nilai RCA dirumuskan sebagai berikut untuk menunjukkan apakah suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan variabel:

Perbandingan Keunggulan Komparatif dan Performa Ekspor Kopi ke Korea: Pendekatan RCA–RSCA & EPD pada
USA, Indonesia, dan Jepang (2020–2024)
(Hidayah, et al.)

- X_{ij} = nilai ekspor komoditas i dari Indonesia ke negara tujuan j
(misal: ekspor kopi Indonesia ke Jepang)
- X_j = total ekspor Indonesia ke negara tujuan j (semua komoditas)
- X_{iw} = nilai ekspor komoditas i Indonesia ke dunia
- X_w = total ekspor dunia (semua komoditas)

Kriteria interpretasi nilai RCA adalah sebagai berikut:

- **RCA > 1** menunjukkan bahwa negara memiliki keunggulan komparatif pada komoditas kopi
- **RCA < 1** menunjukkan bahwa negara tidak memiliki keunggulan komparatif
- **RCA = 1** menunjukkan posisi netral

Analisis RCA dilakukan secara terpisah untuk Amerika Serikat, Indonesia, dan Jepang guna membandingkan tingkat keunggulan komparatif masing-masing negara.

2. Analisis RSCA

Untuk mengatasi kelemahan RCA yang bersifat asimetris dan dapat menghasilkan nilai ekstrem, penelitian ini menggunakan indeks Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Tujuan RSCA:

- Menyempurnakan RCA karena nilai RCA bisa terlalu besar dan tidak simetris
- Mengubah skala RCA menjadi -1 sampai +1

Interpretasi RSCA:

- $RSCA > 0 \rightarrow$ komoditas memiliki keunggulan komparatif (kuat)
- $RSCA < 0 \rightarrow$ komoditas tidak unggul (lemah)
- $RSCA = 0 \rightarrow$ batas netral

Catatan penting:

- Nilai mendekati +1 $\rightarrow$ keunggulan sangat kuat
- Nilai mendekati -1 $\rightarrow$ sangat tidak kompetitif

3. Analisis EPD

Analisis Export Product Dynamics (EPD) digunakan untuk menilai performa ekspor kopi berdasarkan perubahan pangsa pasar dan dinamika pasar ekspor di Korea Selatan. Analisis EPD terdiri dari dua sumbu, yaitu:

$$\text{Sumbu X} = \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{aj}}{W_{aj}} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{aj}}{W_{aj}} \right) t - 1 \times 100\%$$

Makna:

- Mengukur perubahan pangsa pasar komoditas Indonesia di negara tujuan
- Jika positif $\rightarrow$ pangsa pasar komoditas meningkat
- Jika negatif $\rightarrow$ pangsa pasar menurun

$$\text{Sumbu Y} = \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{tj}}{W_{tj}} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{tj}}{W_{tj}} \right) t - 1 \times 100\%$$

Makna:

- Mengukur dinamika total ekspor Indonesia ke negara tujuan
- Positif → pasar negara tujuan sedang berkembang
- Negatif → pasar stagnan atau menurun

Klasifikasi Posisi Daya Saing EPD

Berdasarkan nilai sumbu X dan Y, posisi daya saing ekspor kopi diklasifikasikan ke dalam empat kuadran sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Posisi EPD

Kuadran	Kondisi	Interpretasi
Rising Star	$X > 0, Y > 0$	Pangsa pasar meningkat di pasar yang berkembang
Falling Star	$X > 0, Y < 0$	Pangsa pasar meningkat di pasar yang menurun
Lost Opportunity	$X < 0, Y > 0$	Pangsa pasar menurun di pasar yang berkembang
Retreat	$X < 0, Y < 0$	Pangsa pasar dan pasar sama-sama menurun

(Sumber: Catatan Penulis, 2025)

Bagian metode penelitian berisi metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang dipaparkan secara rinci. Naskah dengan data penelitian dalam jumlah besar yang tersimpan dalam basis data yang dapat diakses secara umum harus mencantumkan informasi spesifik mengenai basis data tersebut dan kode aksesnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan dua pendekatan analisis yang digunakan untuk mengevaluasi keunggulan komparatif dan performa ekspor kopi ke Korea dari tiga negara, yaitu Amerika Serikat (USA), Indonesia, dan Jepang, selama periode 2020–2024. Pertama, dilakukan analisis keunggulan komparatif melalui indeks RCA (Revealed Comparative Advantage) dan RSCA (Revealed Symmetric Comparative Advantage) untuk mengukur kemampuan masing-masing negara dalam perdagangan kopi terhadap Korea. Kedua, dilakukan pengukuran performa ekspor dengan pendekatan EPD (Export Performance and Export Market Share Growth) guna memahami dinamika pangsa pasar dan pertumbuhan ekspor komoditas tersebut. Hasil dari masing-masing analisis disajikan dan dibahas secara rinci untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait posisi kompetitif dan tren ekspor ketiga

negara tersebut.

Analisis Hasil RCA dan RSCA

Komoditas kopi merupakan salah satu produk perdagangan internasional yang memiliki peranan penting dalam hubungan ekonomi antarnegara. Dalam konteks ekspor kopi ke Korea Selatan, beberapa negara pengekspor utama seperti Amerika Serikat (USA), Indonesia, dan Jepang menunjukkan pola keunggulan komparatif yang berbeda-beda selama periode tahun 2020–2024. Untuk memahami posisi kompetitif masing-masing negara tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) sebagai indikator utama dalam mengukur daya saing ekspor kopi.

Indeks RCA merupakan alat ukur yang banyak dipakai dalam studi perdagangan internasional untuk menilai apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam mengekspor suatu komoditas dibandingkan rata-rata dunia. Nilai RCA yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa suatu negara memiliki pangsa ekspor yang lebih besar dibandingkan pangsa dunia, yang mengindikasikan adanya keunggulan komparatif produk tersebut dalam perdagangan internasional (Muna & Hendrati, 2023).

Namun, pengukuran RCA memiliki kelemahan karena sifatnya yang asimetris dan tidak terbatas secara atas, sehingga dalam beberapa kasus dapat menghasilkan nilai yang sangat besar dan sulit untuk dibandingkan antarnegara atau antarperiode. Untuk mengatasi keterbatasan ini dan memperbaiki interpretasi komparatif, beberapa studi modern menggunakan indeks RSCA. RSCA merupakan transformasi simetris dari RCA yang menghasilkan nilai dalam rentang -1 hingga $+1$, sehingga memudahkan perbandingan posisi kompetitif antarnegara dengan mempertimbangkan stabilitas pangsa ekspor dalam konteks perdagangan global. Indeks RSCA semakin populer dalam literatur perdagangan karena kemampuannya untuk memberikan gambaran daya saing yang lebih seimbang dibandingkan RCA saja, seperti yang diterapkan dalam analisis perdagangan pertanian lintas negara sepanjang Belt & Road (Zhang & Sun, 2022).

Berdasarkan Tabel 2 di bawah ini, nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) ekspor kopi dari Amerika Serikat (USA), Indonesia, dan Jepang ke Korea Selatan selama periode 2020–2024 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam tingkat keunggulan komparatif dan daya saing ekspor antarnegara. Indeks RCA mencerminkan posisi pangsa ekspor suatu negara terhadap rata-rata dunia, sedangkan RSCA merupakan transformasi simetris dari RCA yang memudahkan interpretasi daya saing dalam rentang nilai dari -1 hingga $+1$.

Tabel 2. Nilai RCA dan RSCA Komoditas Kopi ke Korea

Tahun	Negara	RCA	RSCA
2020	USA	3,16	0,52
2020	Indonesia	0,29	-0,55
2020	Jepang	1,03	0,02
2021	USA	3,08	0,51
2021	Indonesia	0,25	-0,59
2021	Jepang	0,64	-0,22
2022	USA	3,33	0,54
2022	Indonesia	0,27	-0,57
2022	Jepang	0,62	-0,23
2023	USA	3,09	0,51
2023	Indonesia	0,30	-0,53
2023	Jepang	0,98	-0,01
2024	USA	3,60	0,57
2024	Indonesia	0,19	-0,69
2024	Jepang	1,05	0,03

(Sumber: ITC Trade Map & Diolah Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) ekspor kopi dari Amerika Serikat (USA), Indonesia, dan Jepang ke Korea Selatan selama periode 2020–2024 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam tingkat keunggulan komparatif dan daya saing ekspor antarnegara. Indeks RCA mencerminkan posisi pangsa ekspor suatu negara terhadap rata-rata dunia, sedangkan RSCA merupakan transformasi simetris dari RCA yang memudahkan interpretasi daya saing dalam rentang nilai dari -1 hingga $+1$.

Hasil perhitungan pada periode 2020–2024 menunjukkan bahwa Amerika Serikat (USA) memiliki nilai RCA yang secara konsisten jauh di atas satu, dengan kisaran antara 3,08 hingga 3,60 selama periode penelitian. Nilai RSCA USA juga berada pada rentang 0,51 hingga 0,57, yang menunjukkan bahwa USA

Perbandingan Keunggulan Komparatif dan Performa Ekspor Kopi ke Korea: Pendekatan RCA–RSCA & EPD pada
USA, Indonesia, dan Jepang (2020–2024)
(Hidayah, et al.)

tidak hanya memiliki keunggulan komparatif yang tinggi tetapi juga mempertahankan intensitas posisi kompetitifnya sepanjang periode analisis. Tingginya nilai RCA USA mencerminkan dominasi relatif pangsa ekspor kopi ke Korea Selatan dibandingkan rata-rata dunia, serta menunjukkan kemampuan USA dalam mempertahankan posisi kompetitifnya di pasar tujuan ekspor. Temuan ini sejalan dengan studi empiris yang menunjukkan bahwa penggunaan indeks RCA dan RSCA dapat mengidentifikasi komoditas dan negara yang memiliki keunggulan komparatif kuat serta daya saing ekspor berkelanjutan dalam berbagai konteks perdagangan internasional. Misalnya, penggunaan RSCA secara simetris membantu memahami posisi daya saing suatu negara dalam ekspor di mana nilai RSCA positif merupakan indikasi pangsa pasar ekspor yang kuat dibanding negara lain dalam sampel (Taghiyev & Aliguliyeva, 2025).

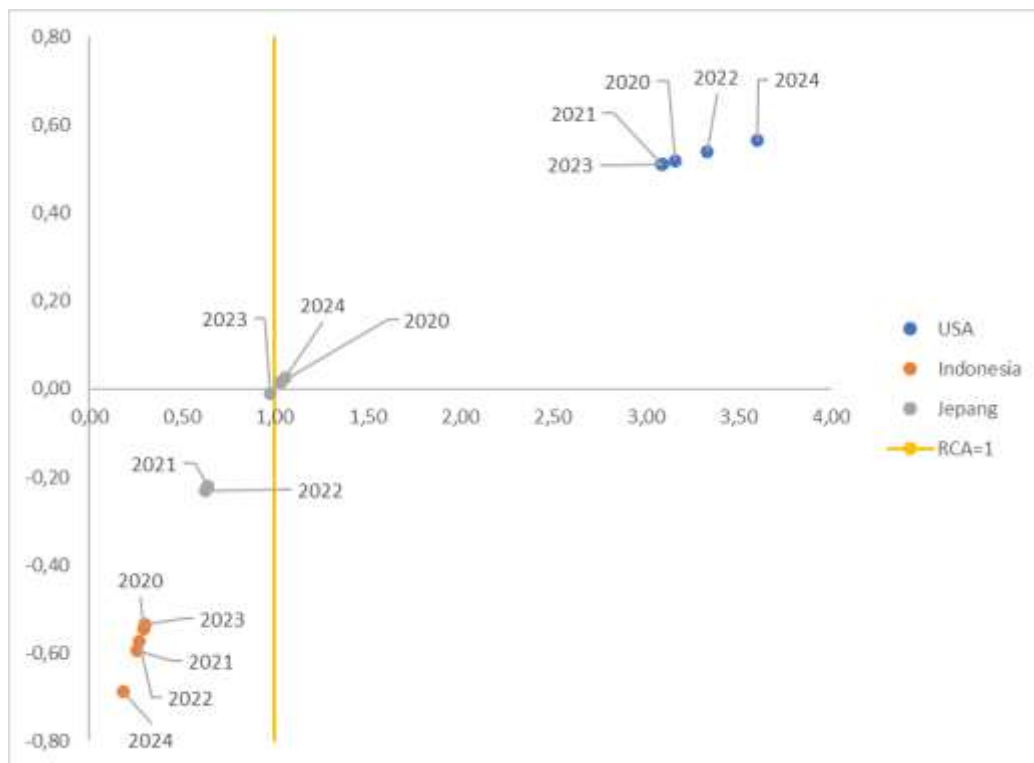
Sebaliknya, Indonesia menunjukkan nilai RCA yang secara konsisten berada di bawah satu, dengan kisaran antara 0,19 hingga 0,30 selama periode 2020–2024. Nilai RSCA Indonesia juga berada pada rentang $-0,55$ hingga $-0,69$, yang menunjukkan bahwa daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar Korea Selatan relatif lemah jika dibandingkan dengan negara lain dalam sampel penelitian. Nilai RCA Indonesia di bawah satu menunjukkan bahwa pangsa ekspor kopi Indonesia ke Korea Selatan lebih rendah dibandingkan pangsa dunia, sedangkan nilai RSCA negatif mencerminkan kurangnya stabilitas dan intensitas kompetitif pada komoditas ini.

Lemahnya posisi daya saing Indonesia dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pangsa pasar ekspor kopi Indonesia ke Korea Selatan relatif kecil dibandingkan dengan negara pesaing, sehingga kontribusinya terhadap total ekspor kopi dunia menjadi terbatas. Kedua, persyaratan standar kualitas, konsistensi pasokan, serta preferensi pasar di Korea Selatan yang cenderung mengutamakan aspek sertifikasi, branding, dan keberlanjutan dapat menjadi tantangan tersendiri bagi eksportir kopi Indonesia. Ketiga, persaingan dari negara lain yang memiliki rantai pasok lebih efisien dan jaringan perdagangan yang kuat, seperti USA, juga membatasi kemampuan Indonesia untuk meningkatkan spesialisasi ekspornya pada pasar tersebut. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa kombinasi nilai $RCA < 1$ dan $RSCA < 0$ mencerminkan rendahnya tingkat spesialisasi dan lemahnya daya saing suatu komoditas di pasar internasional (Kusmaria et al., 2025; Muna & Hendrati, 2023).

Sementara itu, Jepang memperlihatkan nilai RCA yang berada di sekitar angka satu, dengan kisaran 0,62 hingga 1,05, sedangkan nilai RSCA Jepang berfluktuasi di sekitar titik nol, yakni antara $-0,23$ hingga 0,03. Pola ini menunjukkan bahwa Jepang memiliki tingkat keunggulan komparatif yang lebih moderat dibanding USA, dan belum menunjukkan posisi yang kuat secara konsisten seperti yang ditunjukkan oleh nilai RCA di atas satu secara kontinu. Nilai RSCA yang mendekati nol mencerminkan bahwa daya saing ekspor Jepang relatif netral, menunjukkan bahwa pangsa pasar ekspor kopi Jepang tidak secara signifikan lebih tinggi ataupun lebih rendah dibanding pangsa dunia.

Hasil analisis RCA–RSCA menegaskan bahwa kombinasi nilai $RCA > 1$ dan $RSCA > 0$ merupakan indikator utama dari daya saing ekspor yang kuat dan berkelanjutan, sedangkan kombinasi $RCA < 1$ dan $RSCA < 0$ mencerminkan lemahnya posisi kompetitif suatu negara dalam perdagangan komoditas tertentu (Kusmaria et al., 2025).

Untuk memperjelas pola keunggulan komparatif dan daya saing ekspor kopi dari masing-masing negara, hasil perhitungan nilai RCA dan RSCA yang disajikan pada Tabel 1. selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Grafik RCA–RSCA Ekspor Kopi ke Korea 2020–2024

(Sumber: Diolah Penulis, 2025)

Gambar 1 menyajikan posisi relatif nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk ekspor kopi dari Amerika Serikat (USA), Indonesia, dan Jepang ke Korea Selatan selama periode 2020–2024. Sumbu horizontal merepresentasikan nilai RCA sebagai indikator tingkat keunggulan komparatif suatu negara terhadap rata-rata dunia, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai RSCA yang bersifat simetris serta mencerminkan kekuatan dan stabilitas daya saing ekspor.

Secara visual, grafik tersebut memperlihatkan perbedaan posisi daya saing ekspor antarnegara selama lima tahun pengamatan. Amerika Serikat (USA) menunjukkan seluruh titik observasi menunjukkan nilai RCA lebih besar dari 1 dan RSCA positif. Pola ini mengindikasikan bahwa USA secara konsisten memiliki keunggulan komparatif yang kuat serta daya saing ekspor yang stabil dan tinggi dalam perdagangan kopi ke Korea Selatan. Konsistensi tersebut tercermin dari rentang RCA yang relatif tinggi (di atas 3) dan RSCA yang tetap positif, yang menggambarkan struktur ekspor USA yang mapan dan kemampuannya untuk mempertahankan pangsa pasar secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian daya saing perdagangan menggunakan indeks RCA dan RSCA (Muna & Hendrati, 2023)

Berbeda dengan posisi USA, titik-titik observasi untuk Indonesia menunjukkan nilai RCA yang berada di bawah angka 1 dan nilai RSCA yang negatif sepanjang periode pengamatan. Kondisi ini menandakan bahwa Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan daya saing relatif yang tinggi dalam ekspor kopi ke Korea Selatan. Posisi yang konsisten di bawah kedua acuan tersebut

mencerminkan rendahnya spesialisasi produk serta tantangan dalam memperluas pangsa pasar ekspor, yang dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses pasar, perbedaan standar kualitas, dan kompetisi dengan negara eksportir lainnya (Kusmaria et al., 2025; UNCTAD, 2021)

Sementara itu, Jepang memperlihatkan titik-titik observasi yang berada di sekitar nilai RCA yang mendekati 1 dan nilai RSCA yang mendekati nol. Pola ini menggambarkan bahwa Jepang memiliki tingkat spesialisasi dan daya saing yang moderat, tidak sekuat USA tetapi tidak sepenuhnya lemah yang menunjukkan posisi relatif yang seimbang dalam perdagangan kopi ke Korea Selatan pada beberapa tahun tertentu.

Selain menunjukkan posisi setiap negara, grafik juga memperlihatkan bahwa nilai RCA dan RSCA untuk masing-masing negara relatif stabil dari tahun ke tahun, tanpa variasi ekstrem. Hal ini mencerminkan bahwa struktur pangsa pasar ekspor kopi dari USA, Indonesia, dan Jepang cenderung tidak berubah secara drastis selama periode 2020–2024, meskipun terdapat fluktuasi minor pada beberapa tahun.

Secara keseluruhan, visualisasi pada Gambar 1 menegaskan bahwa Amerika Serikat menempati posisi daya saing ekspor kopi yang paling kuat dan stabil, Jepang menunjukkan spesialisasi moderat dengan fluktuasi tertentu, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dalam meningkatkan keunggulan komparatif dan daya saing ekspor kopi ke pasar Korea Selatan. Hasil ini konsisten dengan teori perdagangan internasional yang menekankan pentingnya spesialisasi, efisiensi, dan stabilitas pangsa pasar dalam membentuk daya saing ekspor suatu negara (Kusmaria et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Amerika Serikat memiliki keunggulan komparatif dan daya saing ekspor kopi yang paling kuat di pasar Korea Selatan. Di sisi lain, Jepang berada pada posisi menengah dengan tingkat spesialisasi yang moderat dan fluktuatif, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dalam meningkatkan keunggulan komparatif dan daya saing ekspor kopi ke pasar Korea Selatan.

Analisis Dinamika Ekspor Kopi Berdasarkan Export Product Dynamics (EPD)

Selain mengevaluasi keunggulan komparatif melalui RCA dan RSCA, penelitian ini juga melakukan analisis dinamika ekspor untuk memahami perubahan pangsa ekspor dan pangsa pasar suatu komoditas dari waktu ke waktu dalam konteks perdagangan global. Untuk tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan Export Product Dynamics (EPD) sebagai alat analisis tambahan yang lebih dinamis.

EPD merupakan pendekatan yang menggabungkan pertumbuhan pangsa pasar ekspor (export market share growth) dan pertumbuhan pangsa produk dalam perdagangan internasional, sehingga mampu mengukur seberapa kuat sebuah komoditas berkembang atau menurun posisinya di pasar tujuan relatif terhadap pesaing lainnya selama periode tertentu. Dalam kerangka EPD, kombinasi kedua indikator ini digambarkan dalam sebuah matriks yang membagi posisi komoditas ke dalam empat kategori: Rising Star (pangsa ekspor dan pangsa pasar tumbuh cepat), Falling Star (pangsa ekspor tumbuh tetapi pangsa pasar melemah), Lost Opportunity (pangsa pasar tumbuh tetapi pangsa ekspor menurun), dan Retreat (kedua indikator berada pada tren menurun). Kategori-kategori ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai *arah* dan *kekuatan* dinamika ekspor suatu produk di pasar internasional (Pradipta & Firdaus, 2014; UNCTAD, 2021).

Tabel 3. berikut ini menyajikan hasil perhitungan nilai EPD berdasarkan rata-rata pertumbuhan pangsa ekspor (X) dan pertumbuhan pangsa pasar dunia (Y) untuk komoditas kopi dari Amerika Serikat

(USA), Indonesia, dan Jepang yang diekspor ke Korea Selatan selama periode 2020–2024.

Tabel 3. Hasil Analisis EPD Ekspor Kopi USA, Indonesia, dan Jepang dengan Korea Selatan

Negara	X (Pertumbuhan Pangsa Ekspor)	Y (Pertumbuhan Pangsa Pasar)	Kuadran
USA	-0,35	0,6	Falling Star
Indonesia	-0,03	-0,03	Retreat
Japan	0,02	-0,05	Lost Opportunity

(Sumber: ITC Trade Map & Diolah Penulis, 2025)

Hasil dalam *Tabel 3.* menunjukkan dinamika posisi ekspor kopi Indonesia, Amerika Serikat (USA), dan Jepang terhadap pasar Korea Selatan pada periode 2020–2024 berdasarkan pendekatan Export Product Dynamics (EPD). EPD menggabungkan dua dimensi pertumbuhan, yaitu pertumbuhan pangsa ekspor (X) dan pertumbuhan pangsa pasar dunia (Y), untuk mengukur kekuatan sekaligus arah perkembangan daya saing ekspor suatu komoditas di pasar global.

Berdasarkan hasil perhitungan, posisi ekspor kopi Indonesia berada pada area Retreat, yang ditandai oleh *pertumbuhan pangsa ekspor negatif* ($-0,03$) sekaligus *pertumbuhan pangsa pasar dunia negatif* ($-0,03$). Pola ini menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024, pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar Korea Selatan mengalami perlambatan dan penurunan proporsional terhadap pangsa pasar global, menggambarkan bahwa Indonesia belum berhasil menggenggam momentum pertumbuhan dalam kedua dimensi tersebut. Temuan ini mencerminkan bahwa dinamika ekspor Indonesia dalam hal ekspansi pangsa pasar relatif tertinggal dibanding pesaing lain meskipun Indonesia tetap menjadi salah satu eksportir kopi dunia. Secara teoritis, status Retreat dalam EPD menunjukkan kebutuhan untuk penguatan strategi perdagangan dan peningkatan kapabilitas pemasaran agar dapat meningkatkan pertumbuhan pangsa ekspor dan pangsa pasar sekaligus (Pradipta & Firdaus, 2014; UNCTAD, 2021)

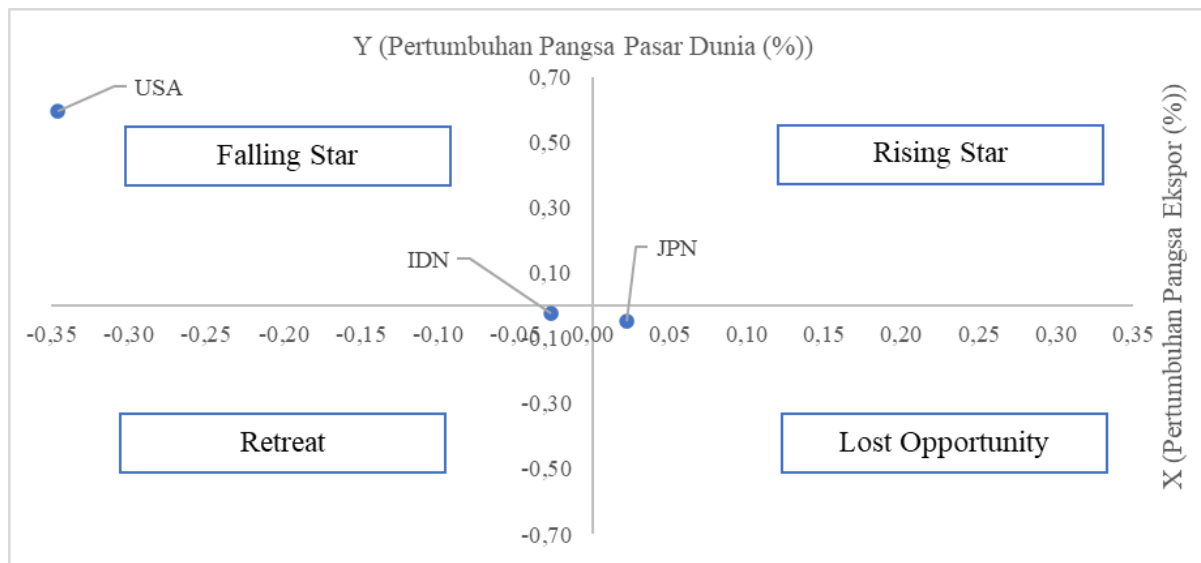
Dalam hal Amerika Serikat (USA), hasil EPD menunjukkan kombinasi *pertumbuhan pangsa ekspor negatif* ($-0,35$) dengan *pertumbuhan pangsa pasar positif* ($0,60$), yang menempatkan USA pada kategori Falling Star. Posisi ini mencerminkan bahwa meskipun pangsa pasar global USA terhadap kopi di Korea Selatan masih mengalami pertumbuhan dan mempertahankan daya tarik pasar, pertumbuhan pangsa ekspor secara relatif menurun. Fenomena ini dapat terjadi dalam situasi di mana negara sudah memiliki pangsa pasar yang kuat, tetapi ekspor aktualnya menurun relatif terhadap pesaing lain, mungkin karena perubahan permintaan konsumen, preferensi kualitas, atau dinamika pasokan global.

Sementara itu, Jepang berada pada area Lost Opportunity, dengan pertumbuhan pangsa ekspor positif ($0,02$) namun pertumbuhan pangsa pasar negatif ($-0,05$). Pola ini menunjukkan bahwa meskipun Jepang mampu memperluas pangsa ekspornya secara relatif, pangsa pasar global secara keseluruhan justru menunjukkan tren penurunan kontribusinya terhadap total perdagangan kopi di pasar Korea Selatan. Kondisi ini dapat mencerminkan bahwa Jepang sebenarnya memiliki peluang untuk tumbuh, tetapi belum berhasil mengkonversi pertumbuhan pangsa ekspornya menjadi peningkatan pangsa pasar secara luas.

Hasil EPD ini menunjukkan bahwa *dinamika pertumbuhan pangsa ekspor dan pangsa pasar* tidak selalu sejalan antara satu negara dengan negara lain, bahkan ketika negara-negara tersebut memiliki struktur

komparatif tertentu. Hasil analisis EPD juga memberikan wawasan tambahan di luar apa yang dijelaskan melalui RCA–RSCA, yaitu bahwa negara yang memiliki posisi pangsa pasar kuat belum tentu menunjukkan sisi pertumbuhan pangsa ekspor yang seimbang, serta sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan literatur EPD yang menyatakan bahwa kombinasi pertumbuhan pangsa ekspor dan pangsa pasar harus dipertimbangkan secara bersama untuk memahami arah dan kekuatan kompetitif komoditas di pasar internasional (Pradipta & Firdaus, 2014; UNCTAD, 2021)

Untuk menggambarkan dinamika pertumbuhan pangsa ekspor dan pangsa pasar dunia secara visual, hasil perhitungan EPD dipetakan dalam matriks dua dimensi sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Matriks ini membantu mempermudah interpretasi posisi kompetitif setiap negara dalam kategori EPD sesuai kombinasi nilai pertumbuhan pangsa ekspor dan pangsa pasar.



Gambar 2. Posisi Export Product Dynamics (EPD) Ekspor Kopi USA, Indonesia, dan Jepang ke Korea Selatan (2020–2024)

(Sumber: Diolah Penulis, 2025)

Gambar 2. menyajikan visualisasi posisi Export Product Dynamics (EPD) untuk komoditas kopi dari Amerika Serikat (USA), Indonesia, dan Jepang yang diekspor ke Korea Selatan selama periode 2020–2024. Grafik ini memetakan kombinasi nilai pertumbuhan pangsa ekspor (X) pada sumbu horizontal dan pertumbuhan pangsa pasar dunia (Y) pada sumbu vertikal, dengan empat kategori EPD yang masing-masing menggambarkan karakteristik dinamika perdagangan suatu komoditas: Falling Star, Lost Opportunity, Rising Star, dan Retreat.

Secara umum, distribusi titik pada grafik menunjukkan variasi pola dinamika pangsa ekspor dan pangsa pasar antarnegara selama periode analisis, sekaligus memberikan gambaran bahwa kekuatan kompetitif suatu komoditas tidak hanya bergantung pada keunggulan komparatif (seperti yang diukur oleh RCA dan RSCA), tetapi juga pada kemampuan untuk mempertahankan atau memperluas pangsa pasar global dari waktu ke waktu.

Berdasarkan Gambar 2, posisi EPD masing-masing negara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Amerika Serikat (USA): Falling Star

Posisi USA berada pada area Falling Star, yang ditandai dengan pertumbuhan pangsa ekspor negatif ($X = -0,35$) namun pertumbuhan pangsa pasar positif ($Y = 0,60$). Artinya, meskipun pangsa pasar global USA terhadap kopi di Korea Selatan masih tumbuh, *pertumbuhan pangsa ekspor relatif menurun* jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pola ini dapat terjadi ketika suatu negara mempertahankan pangsa pasar yang besar tetapi ekspor aktualnya relatif menurun, misalnya karena perubahan permintaan, persaingan harga, atau strategi pemasaran yang kurang agresif meskipun basis pangsa pasar masih kuat.

2. Indonesia: Retreat

Posisi Indonesia berada pada area Retreat, yang mengindikasikan bahwa baik pertumbuhan pangsa ekspor maupun pertumbuhan pangsa pasar dunia keduanya bernilai negatif selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa ekspor kopi Indonesia di Korea Selatan tidak hanya menurun, tetapi juga pangsa pasar globalnya semakin menyusut jika dibandingkan dengan pesaing lain. Pola Retreat mencerminkan tantangan struktural dalam mempertahankan momentum ekspor dan akses pasar, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan jaringan pemasaran internasional, hambatan kualitas atau standar tertentu di negara tujuan, serta tingkat diversifikasi produk yang masih rendah (Pradipta & Firdaus, 2014; UNCTAD, 2021)

3. Jepang: Lost Opportunity

Jepang berada dalam area Lost Opportunity, dengan pertumbuhan pangsa ekspor positif ($X = 0,02$) tetapi pertumbuhan pangsa pasar negatif ($Y = -0,05$). Posisi ini menunjukkan bahwa Jepang berhasil mempertahankan atau sedikit meningkatkan pangsa ekspornya secara relatif terhadap pesaing, tetapi kontribusinya terhadap pangsa pasar global kopi di Korea Selatan mengalami penurunan. Kondisi ini bisa terjadi ketika ekspor meningkat dalam persentase tertentu, namun tidak cukup kuat untuk mempertahankan atau memperluas pangsa pasar global karena pendorong pertumbuhan di negara lain yang lebih dominan.

Secara tematik, interpretasi posisi masing-masing negara dalam matriks EPD memberikan wawasan dinamis yang melampaui ukuran statis seperti RCA dan RSCA. Grafik EPD menunjukkan bahwa: Keunggulan komparatif tidak selalu sejalan dengan tren pertumbuhan pangsa pasar, Negara dengan pangsa pasar yang masih kuat (mis. USA) bisa mengalami penurunan pertumbuhan ekspor relatifnya, Negara yang mengalami penurunan pangsa pasar (mis. Jepang) tetap dapat mencatat pertumbuhan ekspor relatif yang moderat, Sedangkan negara yang belum berhasil mempertahankan pangsa pasar (mis. Indonesia) berada pada situasi Retreat yang mengindikasikan kebutuhan perbaikan strategi.

Fenomena tersebut konsisten dengan hasil riset sebelumnya yang menggunakan pendekatan EPD untuk mengukur dinamika daya saing komoditas dalam perdagangan global, di mana posisi EPD suatu produk dapat berbeda dari sekadar keunggulan komparatif karena faktor dinamika pasar, preferensi konsumen, dan strategi nasional dalam memperluas akses pasar (Pradipta & Firdaus, 2014; Wardani et al., 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai perbandingan keunggulan komparatif dan performa ekspor kopi ke Korea Selatan pada Amerika Serikat, Indonesia, dan Jepang selama periode 2020–2024, maka dapat disimpulkan bahwa Amerika Serikat memiliki keunggulan komparatif ekspor kopi yang kuat dan konsisten, yang ditunjukkan oleh nilai RCA yang selalu berada di atas satu dan nilai RSCA yang positif, sehingga mencerminkan daya saing ekspor kopi yang tinggi di pasar Korea Selatan, meskipun dinamika ekspornya berada pada posisi *Falling Star*. Jepang menunjukkan keunggulan komparatif yang bersifat moderat dengan nilai RCA mendekati satu dan RSCA yang berfluktuasi di sekitar titik netral, serta berada pada posisi *Lost Opportunity* yang mengindikasikan adanya peluang pasar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sementara itu, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang relatif lemah, ditunjukkan oleh nilai RCA di bawah satu dan RSCA yang negatif, serta berada pada posisi *Retreat* dalam analisis EPD, yang berarti bahwa pangsa ekspor dan pangsa pasar kopi Indonesia di Korea Selatan cenderung mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif tidak selalu sejalan dengan performa ekspor, sehingga diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan daya saing ekspor kopi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Widialip, N. F. (n.d.). *Analysis and dynamics of the international coffee trade network*. *Analysis and dynamics of the international coffee trade network*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1719/1/012106>
- Anggraini, D. M., Aminudin, I., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (n.d.). *DAYA SAING KOPI INDONESIA DI PASAR*. 33–50.
- Arya, T., Darmansyah, M., Pamulang, U., Internasional, P., & Kreatif, E. (2025). *Dinamika Daya Saing Produk Kreatif Indonesia Subsektor Manufacturing Of Crafts And Design Goods di Pasar Korea Selatan*. 411–426.
- Desak, N., Putri, G., Abidin, Z., & Murniati, K. (n.d.). *Competitiveness of Indonesia's Turmeric Commodity in International Market : Using RCA and EPD Approaches*. 5(2), 178–183.
- Irshad, A., Hussain, A., & Ahmad, J. (2025). *India-ASEAN Agricultural Trade : An RCA Analysis*. 9414, 154–162.
- Jaworska, M., & Majchrzak, W. (2025). *Journal of Agribusiness and Rural Development THE COFFEE MARKET IN GLOBAL TERMS : PRODUCTION AND TRADE CONSIDERATIONS*. 2, 177–186.
- Kusmaria, Humaidi, E., & Sudiyo. (2025). *COMPETITIVENESS ANALYSIS OF LAMPUNG PROVINCE COFFEE: RCA AND RSCA APPROACH*. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis.*, 24(1), 127–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.01.127-136>
- Long, Y. (2021). *Regional Sustainability Export competitiveness of agricultural products and agricultural sustainability in China*. *Regional Sustainability*, 2(3), 203–210. <https://doi.org/10.1016/j.regsus.2021.09.001>
- Muna, K. N., & Hendrati, I. M. (2023). *Export Competitiveness Analysis of Indonesian Natural Rubber (HS 400122) Commodity in The Chinese Market*. *International Journal of Economics Development Research*, 4(4), 167–175. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/ijedr/article/view/4161>
- Ngo, D. M., Bacsı, Z., & Bozsik, N. (2025). *Evaluating the competitiveness of leading coffee-producing*

- nations : A comparative advantage analysis across coffee product categories.* 1–17.
- Pradipta, A., & Firdaus, M. (2014). POSISI DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR BUAH-BUAHAN INDONESIA. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17358/jma.11.2.129-143>
- Rahmadona, L., & Jerahmeel, G. (2025). *COMPETITIVENESS OF MAJOR PRODUCING COUNTRIES IN WORLD.* 1–12.
- Thomé, K. M. (2022). *Behind a cup of coffee : international market structure and competitiveness.* 2020. <https://doi.org/10.1108/CR-10-2021-0141>
- UNCTAD, U. N. C. on T. and D. (2021). *World Investment Report 2021: Investing in Sustainable Recovery.* https://unctad.org/system/files/official-document/wir2021_en.pdf
- Wardani, M. A., Mulatsih, S., & Rindayati, W. (2018). Competitiveness and Factors Affecting Indonesian Food Industry's Export to Regional Comprehensive Economic Partnership. *Etikonomi: Jurnal Ekonomi*, 17(2), 185–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/etk.v17i2.7239>
- Zhang, D., & Sun, Z. (2022). Comparative Advantage of Agricultural Trade in Countries along the Belt and Road and China and Its Dynamic Evolution Characteristics. *Foods (MDPI)*, 11, 3401. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/foods11213401>
- Taghiyev, J., & Aliguliyeva, K. (2025). *Assessing Trade Competitiveness in Kazakhstan's Vegetable Exports: Evidence from RCA, RTA, RSCA and TBI Indices.* <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5757842>